

Pro-environmental Behavior in Sunan Muria Religious Tourism Area

Perilaku Prolingkungan di Kawasan Wisata Religi Sunan Muria

Alwi Mahardhika Sodiq¹, Mochamad Widjanarko¹
Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
*surel: alwidhika1@gmail.com

ABSTRACT

Pro-environmental behavior is a variety of human actions that aim to minimize negative impacts on the environment. The religious tourism area of Sunan Muria is a place that is never empty of visitors every day. As a tourist area, pro-environmental behavior should be implemented by the community in order to maintain the surrounding environment and the comfort of visitors. This study aims to look at aspects of pro-environmental behavior in the religious tourism area of Sunan Muria. This study uses a qualitative method. Observation and interviews are techniques in data collection methods. While coding is a method of data analysis in this study. The results in this study are informants that awareness of pro-environmental behavior has actually been implemented by the Sunan Muria foundation such as saving electricity, mobility and transportation by making special regulations. But the community is still difficult to carry out, especially related to recycling and conservation in maintaining environmental preservation.

Keywords:

*Pro-environmental Behavior,
Religious Tourism,
Sunan Muria*

Received: May 23rd 2023
Reviewed: June 27th 2023
Published: August 09th 2023

ABSTRAK

Perilaku prolingkungan merupakan berbagai macam bentuk tindakan manusia yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan. Kawasan wisata religi Sunan Muria menjadi salah satu tempat yang setiap harinya tidak pernah sepi pengunjung. Sebagai kawasan wisata perilaku prolingkungan patut untuk diterapkan oleh masyarakat demi menjaga lingkungan sekitar dan kenyamanan pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek perilaku prolingkungan di kawasan wisata religi Sunan Muria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Observasi dan wawancara menjadi teknik dalam metode pengumpulan data. Sedangkan coding menjadi metode analisis data dalam penelitian ini. Kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang, dari pihak pengelola, pekerja ojek dan pedagang. Hasil dalam penelitian ini adalah informan kesadaran perilaku prolingkungan sebenarnya sudah diterapkan oleh pihak yayasan Sunan Muria seperti hemat listrik, mobiltas dan transportasi dengan dibuatkannya peraturan secara khusus. Tetapi masyarakat masih sulit untuk menjalankan, terutama terkait daur ulang dan konservasi dalam menjaga pelestarian lingkungan.

Kata Kunci:

*Perilaku Prolingkungan,
Wisata Religi,
Sunan Muria*

Diterima: 23 Mei 2023
Direview: 27 Juni 2023
Dipublikasi: 09 Agustus 2023



PENDAHULUAN

Secara administratif Pegunungan Muria meliputi tiga wilayah yaitu Kudus, Pati dan Jepara. Di Kabupaten Kudus sendiri, nama Muria sangat lekat dengan masyarakat karena ada salah satu pelindung sembilan pulau Jawa bernama Sunan Muria (Raden Umar Said). Keberadaan Sunan Muria sendiri menjadi daya tarik di tempat wisata Kudus. Berada di pegunungan, kawasan Makam Sunan Muria menjadi salah satu tujuan wisata yang paling diminati wisatawan [1].

Kawasan Wisata Colo berada 500 meter di atas permukaan laut dengan iklim tropis dan berjarak 17 km dari ibukota Kabupaten. Letak geografis yang berada di pegunungan dengan wisata religi akhirnya menjadi daya tarik tersendiri. Setiap hari wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia mengunjungi kawasan ini. Menurut informasi dari Pemerintah Kabupaten Kudus, total pengunjung pada tahun 2016 sekitar 500.000 orang, artinya rata-rata jumlah pengunjung per hari lebih dari 1.000 orang. Pada tahun 2017-2019, jumlah pengunjung meningkat signifikan hingga mencapai total 800.000 per tahun (Pekab Kudus, 2020). Terdapat masalah lingkungan yang serius di kawasan Pegunungan Muria. Seperti mata air, sampah dan bantaran sungai yang sempit. Seperti halnya di Desa Colo, sampah merupakan masalah yang harus segera ditangani. Meningkatnya jumlah wisatawan, membuat jumlah sampah di kawasan Sunan Muria meningkat.

Keberadaan sampah merupakan masalah sehari-hari yang hingga kini belum ada solusinya. Jumlah sampah terus bertambah setiap harinya. Hal tersebut semakin diperburuk dengan tidak memadainya lokasi pembuangan sampah, serta kurangnya kesadaran masyarakat dan keengganan untuk mengelola sampah [2]. Upaya prosedur pengelolaan sampah bervariasi antar individu, tergantung pada tempat dan situasi. Secara psikologis, masyarakat, barang, dan peristiwa penting di sekitar individu menciptakan suasana atau situasi lingkungan di suatu tempat. Dibandingkan dengan karakteristik individu, situasi lingkungan yang dialami secara langsung memainkan peran yang lebih penting dalam menentukan bentuk perilaku atau tindakan manusia [3]. Permasalahan pengelolaan sampah dan kebersihan sangat penting dalam kehidupan manusia karena jika tidak segera ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan masalah di berbagai bidang kehidupan lainnya [4]. Pembuangan limbah terutama limbah plastik akan menyebabkan tanah tidak mampu menyerap air dengan baik dan berdampak pada meningkatkan aliran air ke permukaan bumi sehingga menyebabkan banjir. Selain bau yang ditimbulkan tidak sedap yang mengganggu pernapasan dan memengaruhi jiwa manusia, penyebaran penyakit juga bisa dipicu oleh penumpukan sampah yang dibuang sembarangan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah memerlukan perhatian untuk menjamin kehidupan yang lebih baik.

Pemerintah Jawa Tengah dalam Kajiannya (2020): Pemerintah sendiri tidak dapat mengatasi banyaknya sampah yang ada di Kabupaten Kudus. Diperlukan sinergi antara pemerintah kota dan seluruh lapisan masyarakat dalam pembangunan ekologis pengelolaan sampah, khususnya dalam pengurangan sampah pada sumbernya. Kawasan wisata menjadi sorotan karena sampah. Pada 2019, jumlah sampah kawasan wisata mencapai 159.083 ton per tahun. Hanya 60,54 persen sampah yang dihasilkan dapat diolah, menyisakan 39,46 persen sampah yang tidak terolah. Perilaku pro lingkungan adalah inisiatif yang dirancang untuk meminimalkan kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan [5].

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti melakukan pembicaraan pendahuluan untuk mengkaji masalah sampah di kawasan religi Sunan Muria. Pertama, peneliti mewawancarai informan berinisial AB. Informan adalah salah satu pengurus Yayasan Makam Sunan Muria. Menurut informan, sampah di kawasan wisata religi Sunan Muria merupakan masalah yang belum terpecahkan. Hal ini dikarenakan tidak adanya kesadaran lingkungan pada masyarakat sekitar, padahal pihak yayasan sudah berkali-kali mengadakan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Kemudian terkait dengan penghematan energi, masih sulit untuk secara sadar menggunakan listrik. Kemudian pelestarian alam juga belum tersebar luas di masyarakat. Orang-orang cenderung sibuk dengan pekerjaannya.

Pentingnya perilaku pro lingkungan seperti segala bentuk perilaku sopan dan hemat dalam penggunaan energi lingkungan [6]. Perilaku pro lingkungan sebagai "perilaku yang merusak

lingkungan sesedikit mungkin atau bahkan mendukung perlindungan lingkungan". Dalam gagasannya bahwa perilaku wisatawan ketika menerapkan perilaku prolingkungan untuk melindungi atau menjaga dari kerusakan lingkungan daripada menggunakan produk alternatif (tidak ramah lingkungan). Perilaku pro lingkungan yang termasuk dalam lingkup pribadi, seperti membeli barang atau jasa untuk keperluan pribadi dan rumah tangga (misalnya bensin untuk kendaraan, listrik untuk rumah tangga), menggunakan barang-barang yang berhubungan dengan lingkungan (misalnya pendingin rumah), pengelolaan limbah rumah tangga, dan konsumsi ekologis (misalnya membeli produk daur ulang dan makanan organik). Konsep konsumsi yang berkelanjutan, perilaku pro-lingkungan.

Perilaku pro lingkungan (actual behavior) dipengaruhi oleh intensi perilaku (behavioral intentions) dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Pada saat yang sama, intensi perilaku dipengaruhi oleh sikap pengunjung terhadap lingkungan, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku [7]. Ini adalah konsep dasar dari theory planned behavior untuk menganalisis perilaku prolingkungan masyarakat di Kawasan konservasi. Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji perilaku pro lingkungan pada masyarakat di kawasan wisata religi Sunan Muria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku pro lingkungan masyarakat yang tinggal di kawasan wisata religi Sunan Muria.

METODOLOGI

Berdasarkan tujuan dan permasalahan yang diteliti, yaitu perilaku prolingkungan di Kawasan Wisata Religi Sunan Muria. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya [8].

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis sebagai upaya untuk menangkap secara detail bagaimana partisipan memahami dunia pribadi serta sosialnya, termasuk makna dari berbagai pengalaman, kejadian, dan status partisipan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang informan diantaranya pihak pengelola yayasan, tukang ojek, dan pedagang di Kawasan Wisata Religi Sunan Muria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku pro lingkungan merupakan perilaku yang muncul dari kesadaran untuk meminimalkan dampak negatif dari beragam tindakan terhadap alam dan pembangunan, seperti meminimalkan konsumsi terhadap sumber daya, menghemat pemakaian energi, menggunakan bahan yang tidak beracun dan mengurangi produksi limbah [9]. Tujuan dari perilaku pro lingkungan adalah untuk mengurangi masalah lingkungan dan memberikan solusi yang tepat kepada mereka [10]. Perilaku pro-lingkungan mempunyai kemungkinan terbaik dilihat sebagai kombinasi antara kepentingan pribadi dan lainnya, kepentingan untuk generasi berikutnya, makhluk hidup lain, atau ekosistem secara keseluruhan [11].

Perilaku pro lingkungan yang tinggi cukup penting dimiliki oleh individu, hal ini dikarenakan perilaku pro lingkungan memiliki beragam keuntungan bagi lingkungan seperti memperbaiki lingkungan ke arah yang lebih sehat [12] Perilaku pro lingkungan sangat penting, terutama untuk pariwisata karena sumber daya daerahlah yang menjadi pengambil keputusan lingkungan yang berkelanjutan, dan pariwisata merupakan wahana yang baik untuk transformasi ekonomi masyarakat [13].

Sikap pro-lingkungan dapat ditanamkan melalui beragam cara, salah satunya adalah melalui pariwisata [14] mengemukakan bahwa hubungan antara pariwisata dan lingkungan adalah sebagai berikut: (1) komponen lingkungan alam menjadi sebuah daya tarik pariwisata, (2) pengelolaan pariwisata yang tepat dapat meminimalkan dampak negatif lingkungan, (3) cinderamata mempromosikan pelestarian alam, dan (4) sikap wisatawan terhadap perlindungan dapat dipengaruhi oleh pengelolaan pariwisata.

Pembentukan desa wisata akan mengaitkan konservasi lingkungan melalui pendidikan agar mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Konsep utama desa wisata adalah pelestarian, pendidikan, pariwisata, ekonomi, serta partisipasi sosial. Pariwisata ini merupakan agraris yang berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memenuhi kebutuhan di masa sekarang serta masa mendatang dan tidak berdampak buruk terhadap alam untuk melestarikan budaya masyarakat setempat sehingga turun temurun dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang mendukung upaya konservasi. Wisata ini memberikan apresiasi yang tinggi terhadap lingkungan, budaya, sejarah dan partisipasi masyarakat setempat [15].

Perilaku pro lingkungan pada dasarnya merupakan perilaku positif untuk menjaga lingkungan dengan beragam upaya. Dengan kata lain, seseorang yang menggunakan limbah untuk daur ulang atau penghematan energi merupakan salah satu bentuk tindakan dari perilaku pro lingkungan [16]. Terdapat beberapa perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku pro lingkungan, seperti mematikan lampu ruangan saat ruangan sedang tidak digunakan, berjalan kaki atau bersepeda hendak menuju ke area terdekat, menghindari penggunaan produk makanan atau minuman kemasan plastik dan lain-lain [16].

Apa yang terjadi pada informan penelitian ini bahwa informan I sebagai anggota yayasan yang juga bertanggung jawab atas pengelolaan pariwisata tidak melakukan hemat energi ketika di rumah. Pemberlakuan hemat energi hanya diterapkan di kawasan wisata religi makan Sunan Muria saja. Kemudian terdapat peraturan khusus terkait penggunaan hal tersebut di kawasan wisata religi Makam Sunan Muria. Bagi informan, hemat energi sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi biaya dan dampak bencana di kawasan wisata.

Kemudian informan II sebagai masyarakat mengatakan tidak mematikan listrik dengan baik seperti mematikan lampu, mematikan AC ketika tidak digunakan. Informan menilai hemat listrik tidak diperlukan dengan alasan biaya ditanggung sendiri. Sedangkan informan III yang berprofesi sebagai pedagang di tempat wisata mengatakan listrik di rumah pribadi menjadi hemat dikarenakan lebih banyak aktivitas yang dilakukan di luar. Informan juga mengikuti penggunaan listrik yang dibatasi oleh pihak yayasan Sunan Muria ketika berada di kios, sehingga hemat energi dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Aspek selanjutnya adalah mobilitas dan transportasi, yang mengacu pada perilaku atau kegiatan yang ditujukan untuk penggunaan sarana transportasi secara efisien dan efektif, seperti menggunakan angkutan umum, bersepeda atau memilih berjalan kaki menuju area terdekat, dan lain-lain [16].

Informan I dalam aspek ini mengatakan pihak yayasan sudah membuat aturan khusus terkait transportasi yang ada di kawasan wisata religi Sunan Muria yang berupa asosiasi ojek roda dua. Meski terdapat forum asosiasi, informan mengatakan kendaraan dinilai belum bisa dikatakan ramah lingkungan. Hal baik yang muncul dari kawasan ini terletak pada masih banyak peziarah dan masyarakat yang lebih menikmati berjalan kaki, sehingga tindakan pencemaran polusi dapat terminimalisir. Begitupun dengan Informan III, informan lebih memilih jalan kaki ketika menuju tempat berdagang daripada harus menaiki kendaraan.

Sedangkan informan III yang berprofesi sebagai tukang ojek, mengatakan polusi kendaraan akan berkurang dengan cara mengganti motor yang lebih ramah lingkungan yang semulanya sepeda motor berasap sekarang beralih seperti kendaraan matic. Kemudian aspek menghindari limbah, yang mengacu pada perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk pencegahan dan menghindari limbah seperti halnya meminimalisir dalam penggunaan plastik, serta membeli barang atau produk jenis isi ulang dan lain-lain [16].

Pada informan I, II dan III masih bergantung pada produk plastik, karena dinilai plastik harganya lebih terjangkau dan mudah didapatkan. Untuk menghindari limbah, di kawasan wisata religi Sunan Muria mendirikan sebuah organisasi untuk mengkondisikan sampah-sampah di kawasan tersebut. Dengan adanya organisasi itu dapat membantu kebersihan lingkungan di area sekitar tempat wisata [16]. aspek terpenting lainnya adalah konservasi yang mengacu pada perilaku atau tindakan-tindakan yang secara umum tidak berdampak bagi lingkungan, seperti meninggalkan area piknik dalam kondisi bersih, berpartisipasi dalam komunitas lingkungan hidup di sekitar, belajar tentang isu-isu lingkungan dan alam melalui berbagai media dan lain-lain.

Informan I mengatakan bahwa terdapat sebuah organisasi yang secara khusus mengawal, melakukan dan mengawasi dalam kegiatan konservasi di lingkungan wisata makam Sunan Muria. Hal itu juga disambut baik oleh informan III, dengan adanya himbauan tersebut kebersihan dan kelestarian alam di kawasan tersebut dapat terjaga.

Sikap prolingkungan merupakan berbagai macam tindakan yang bertujuan untuk peduli terhadap alam. Dalam segala hal yang dilakukan harus mempertimbangkan dampak baik serta buruknya terhadap alam. Sikap pro-lingkungan terdiri dari tiga jenis, yaitu pada tingkat individu, sosial, dan ekologi. Hal ini konsisten dengan padangan [17] bahwa sikap pro-lingkungan terdiri dari kepedulian terhadap alam dan proses sosial di dalamnya. Proses sosial ini dapat berupa bentuk kepedulian kepada manusia serta kepedulian pada hewan dan aneka tumbuhan yang berada di sekitarnya.

Hal tersebut juga sejalan dengan studi [18] yang menyatakan bahwa terdapat empat perilaku pro lingkungan, yaitu (1) pengurangan penggunaan energi listrik, (2) pengurangan penggunaan gas, (3) pengurangan sampah, dan (4) pengurangan penggunaan pada kendaraan bermotor.

KESIMPULAN

Perilaku prolingkungan yang ditunjukkan oleh masyarakat di kawasan wisata religi Sunan Muria menunjukkan bahwa konservasi energi pada informan I Pemberlakuan hemat energi hanya diterapkan di kawasan wisata religi makan Sunan Muria. Informan II belum bisa menghemat energi karena menurutnya hemat listrik tidak diperlukan dengan alasan biaya ditanggung sendiri. Sedangkan informan III mengikuti kebijakan penggunaan listrik yang dibatasi oleh pihak yayasan Sunan Muria ketika berada di kios, sehingga hemat energi dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Mobilitas dan transportasi, Informan I pihak yayasan sudah membuat aturan khusus terkait transportasi yang berada di kawasan wisata religi Sunan Muria yang berupa asosiasi ojek roda dua. Informan III, informan lebih memilih jalan kaki menuju tempat berdagang daripada harus menaiki kendaraan. Sedangkan informan II menekan pencemaran dengan mengganti kendaraan yang lebih ramah lingkungan seperti kendaraan matic.

Menghindari limbah, pada informan I, II dan III masih bergantung pada produk plastik. Akan tetapi masyarakat terbantu dengan adanya lembaga yang mengurus secara khusus permasalahan sampah yang berada di kawasan wisata tersebut. Pada mendaur ulang sampah, informan I,II,III belum melakukan aktivitas maupun menggunakan produk yang terbuat dari bahan daur ulang. Informan masih mengandalkan produk yang sekali pakai. Untuk konsumerisme, informan I,II,III berperilaku konsumtif, mereka mempunyai rutinitas dalam berbelanja. Saat berbelanja, mereka tidak pernah mempertimbangkan dampak dari barang-barang yang digunakannya. Kemudian konservasi, meskipun Informan I tidak berpartisipasi secara langsung, namun ada upaya untuk terlibat dalam konservasi. Dengan adanya himbauan dari Yayasan Informan III untuk ikut serta menjaga kebersihan dan kelestarian alam kawasan dapat terjaga kelestariannya. Sementara itu, informan II abai dan tidak mengetahui perlindungan lingkungan di sekitarnya.

REFERENSI

- [1] I. Wibowo, "Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan. Makara, Sosial Humaniora, 13(1), 37-47.," *Makara, Sosial Humaniora*, vol. 13, no. 1, pp. 37-47, 2009.
- [2] B. Gatersleben, N. Murtagh and W. Abrahamse, "Gatersleben, B., Murtagh, N., & Abrahamse, W. (2014). Values, Identity and ProEnvironmental Behaviour. *Journal of the Academy of Social Sciences*, 9, 374-392.," vol. 9, no. 4, pp. 374-392, 2014. doi: <https://doi.org/10.1080/21582041.2012.682086>

- [3] A. W. Wicker, *Behavior Settings Reconsidered: Temporal Stages, Resources, Internal Dynamics, Context*, New York: Wiley, 2007.
- [4] Y. E. Gea, H. H. Anward and N. Erlyani, "Peranan Atraksi Interpersonal Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Warga," *Jurnal Ecopsy*, vol. 1, no. 2, pp. 79-83, 2016. doi: [10.20527/ecopsy.v1i2.492](https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.492)
- [5] L. Scannell, "Natural and Civic Place Attachment and the Relation to Pro-Environmental Behaviours in Trail and Nelson," University of British Columbia, Vancouver, 2008.
- [6] P. C. Stern, *Environmentally Significant Consumption: Research Direction*, Washington D. C.: National Academy Press, 1997.
- [7] L. R. Larson, R. C. Stedman, C. B. Cooper and D. J. Decker, "Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., & Decker, D. J. (2015). Understanding The Multi-Dimensional Structure Of Pro-Environmental Behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 112–124.," *Journal of Environmental Psychology*, vol. 43, pp. 112-124, 2015. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.004>
- [8] R. Rifayanti, A. Saputri, A. K. Arake and W. Astuti, "Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan," *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, vol. 7, no. 2, pp. 12-23, 2018. doi: [10.30872/psikostudia.v7i2.2402](https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402)
- [9] A. Kollmuss and J. Agyeman, "Mind the Gap: Why do People Act Environmentally and What are The Barriers to Pro-Environmental Behaviour?," *Environmental Education Research*, vol. 8, no. 3, pp. 239-260, 2002. doi: <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- [10] Mundiatur and Daryanto, *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- [11] S. Bamberg and G. Moser, "Twenty years after Hines, Hungerford, and Tomera : A New Meta-Analysis Of Psycho-Social Determinants Of Proenvironmental Behaviour., 27, 14– 25.," *Journal of Environmental Psychology*, vol. 27, no. 1, pp. 14-25, 2007. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.12.002>
- [12] M. D. Ahmad, "Hubungan Sikap Terhadap Lingkungan Dengan Perilaku Pro Lingkungan Dimoderasi Oleh Agreeableness," Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2019.
- [13] D. R. Sawitri, "The Importance of Pro-Environmental Behavior in Adolescent," *E3s Web Conf.: The 2nd International Conference on Energy, Environmental and Information System (ICENIS 2017)*, vol. 31, 2018. doi: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183109031>
- [14] E. P. Busrita, "Studi Timbulan, Komposisi, Potensi Daur Ulang, Dan Karakteristik Sampah Kawasan Wisata Pantai Carocok Dan Pulau Cingkuak Kota Painan," Universitas Andalas, Padang, 2019.
- [15] L. Steg and C. Vlek, "Encouraging Pro-Environmental Behaviour: An Integrative Review and Research Agenda," *Journal of Environmental Psychology*, vol. 29, no. 3, pp. 309-317, 2009. doi: [10.1016/j.jenvp.2008.10.004](https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004)

- [16] F. G. Kaiser, B. Oerke and F. X. Bogner, "Behavior-Based Environmental Attitude: Development Of An Instrument For Adolescents," *Journal of Environmental Psychology*, vol. 27, no. 3, pp. 242-251, 2007. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- [17] A. Mulyanto, "Citra Kawasan Masjid Dan Makam Sunan Muria Desa Colo, Kudus Terhadap Perkembangan Aktivitas Dan Perubahan Fungsi," Universitas Diponegoro, Semarang, 2014.
- [18] S. Fujii, "Environmental Concern, Attitude Toward Frugality, And Ease Of Behavior As Determinants Of Pro-Environmental Behavior Intentions," *Journal of Environmental Psychology*, vol. 26, no. 4, pp. 262-268, 2006. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.09.003>